

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa webseries Culture Shock di Netflix merepresentasikan pelanggaran moralitas Generasi Z sebagai bagian dari fenomena degradasi moral yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya di era globalisasi. Degradasi moral tersebut ditampilkan melalui berbagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat Timur, seperti sikap permisif dalam pergaulan, melemahnya kontrol diri, penggunaan bahasa yang tidak pantas, serta kecenderungan mengutamakan kebebasan individu dibandingkan tanggung jawab sosial. Degradasi moral pada Generasi Z dalam Culture Shock tidak digambarkan sebagai kesalahan individu semata, melainkan sebagai hasil dari benturan nilai antara moralitas Barat dan moralitas Timur. Moralitas Barat yang menekankan kebebasan, otonomi personal, dan relativitas nilai moral memengaruhi cara Generasi Z memaknai perilaku benar dan salah. Akibatnya, perilaku yang sebelumnya dianggap tabu dalam moralitas Timur mulai dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima, sehingga terjadi pergeseran nilai moral di kalangan generasi muda.

Di sisi lain, moralitas Timur yang menjunjung tinggi norma sosial, kesopanan, kolektivitas, dan konsep ketabuan berperan sebagai sistem pengendalian moral dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut dalam Culture Shock menunjukkan adanya konflik dan negosiasi moral yang

dialami Generasi Z ketika berhadapan dengan arus budaya global. Konflik ini memperlihatkan bagaimana degradasi moral tidak hanya berupa pelanggaran norma, tetapi juga merupakan proses perubahan cara pandang terhadap moralitas itu sendiri.

Dengan demikian, web series Culture Shock dapat dipahami sebagai media representasi yang merefleksikan sekaligus membentuk wacana mengenai degradasi moral Generasi Z. Media tidak hanya menampilkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam menormalisasi nilai-nilai tertentu melalui narasi dan visualisasi yang disajikan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa degradasi moral Generasi Z yang direpresentasikan dalam Culture Shock merupakan hasil interaksi kompleks antara pengaruh budaya Barat, peran media, serta nilai-nilai moral lokal yang terus mengalami pergeseran.

## 5.2 Saran

Adapun saran dan masukan yang diharapkan dapat bermanfaat dan diterima sebagai bagian dari referensi untuk para pembaca penelitian ini adalah, dengan adanya penelitian ini diharapkan khususnya bagi generasi Z dapat lebih memperhatikan pentingnya nilai moral dalam kehidupan bersosial. Diharapkan dengan adanya perkembangan media dan teknologi digital perlu disikapi dengan bijak agar tidak terdampak pada pembentukan sikap dan perilaku dan menjauhi adanya pelanggaran moralitas. Untuk Pendidikan moral dan etika perlu lebih gencar lagi untuk ditanamkan pada generasi Z baik itu melalui lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan seksual yang dimana masih dikira tabu di Indonesia sendiri khususnya, sangat perlu untuk diedukasi

secara meluas terutama di kota-kota bebas. Penggambaran kota besar Jakarta menjadi contoh sebagian kecil permasalahan moral generasi Z yang tersedot.

Oleh sebab itu, peneliti sangat berharap baik untuk penelitian berikutnya dan berbagai pihak untuk lebih membahas mengenai dampak dari adanya pelanggaran moralitas terutama untuk kalangan generasi Z. Mungkin juga bisa ditambahkan kearah penelitian yang menggunakan wawancara secara langsung untuk mendapatkan hasil ungkapan hati, keresahan, dan kebingungan yang tidak terjawab dari generasi Z yang tidak mendapatkan edukasi seksual secara benar dan terarah. Agar kedepannya, permasalahan mengenai pelanggaran moralitas tidak lagi terjadi di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap pelanggaran moralitas generasi Z dalam webseries “Culture Shock” dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika dari Roland Barthes dapat di tarik kesimpulan melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Pelanggaran moralitas yang dilakukan oleh generasi Z direpresentasikan melalui adegan, narasi berupa dialog, dan karakter yang berhasil menghidupkan series ini. Pelanggaran moralitas tersebut meliputi pergaulan bebas, kekerasan seksual, pelecehan, penggunaan bahasa kasar, serta penyalahgunaan media sosial dan teknologi digital. Hal tersebut dapat terlihat juga pada 19 *scene* terpilih dari keseluruhan *scene* dalam webseries “Culture Shock”. Penulis telah memaparkan hasil dari analisis *scene-scene* terpilih tersebut ke dalam teori semiotika dari Roland Barthes. Pada pemaknaan tingkat pertama denotasi, pelanggaran moralitas ditampilkan secara langsung melalui tindakan-tindakan tokoh seperti hubungan seksual di luar nikah

yang berujung pada kehamilan, pelecehan seksual yang dibingkai sebagai bentuk relasi kuasa, hingga penyebaran konten digital bermuatan seksual yang melibatkan teknologi manipulatif seperti *deepfake AI*. Adegan-adegan tersebut secara visual memperlihatkan realitas sosial yang kerap ditemui dalam kehidupan Generasi Z, khususnya di lingkungan perkotaan dan ruang digital. Pada tataran makna konotasi, pelanggaran moralitas dalam “*Culture Shock*” tidak hanya dimaknai sebagai perilaku menyimpang individu, tetapi juga sebagai dampak dari lemahnya kontrol sosial, kurangnya edukasi moral dan seksual, serta normalisasi perilaku menyimpang dalam pergaulan Generasi Z. Media digital digambarkan sebagai ruang yang ambigu, di mana teknologi dapat menjadi sarana ekspresi diri, namun sekaligus berpotensi menjadi alat kekerasan simbolik, perusakan reputasi, dan pelanggaran privasi. Sementara pada pemaknaan mitos, webseries ini membangun wacana bahwa Generasi Z merupakan generasi yang dekat dengan kebebasan, teknologi, dan gaya hidup modern, namun pada saat yang sama rentan terhadap krisis moral. Pelanggaran moralitas dipresentasikan sebagai sesuatu yang “lumrah” dan hampir tak terpisahkan dari kehidupan remaja masa kini, khususnya di lingkungan urban. Mitos ini secara tidak langsung merefleksikan kekhawatiran sosial terhadap pergeseran nilai-nilai moral akibat pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan budaya populer.